

# Makna *Childfree* Dalam Rangka Mengurangi Fertilitas Pada Pasangan Siap Menikah

Izzatul Lutfiyah<sup>1</sup>, Muhid Maksum<sup>2</sup>

<sup>1),2)</sup> Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Darul Ulum

Jombang

(email: [izzatul3361@gmail.com](mailto:izzatul3361@gmail.com))

## Abstrak

*Childfree* merupakan fenomena yang merujuk pada pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, namun sebenarnya mampu untuk memiliki anak. Bagi pasangan yang siap menikah tentu memiliki pandangan tersendiri tentang pemaknaan *childfree*, sehingga perlu pemahaman yang mendalam terkait *childfree* guna mempersiapkan kehidupan rumah tangga yang diinginkan nanti. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dengan dasar dan fokus penelitian mengenai *because motive* (motive sebab) dan *in-order-to-motive* (motive tujuan). Jumlah subjek dalam penelitian ini yakni sebanyak 10 subjek dengan kriteria tertentu yang dilaksanakan di Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat tiga temuan pasangan melakukan *childfree* antara lain; Keinginan mencapai karier, ketidaksiapan pasangan memiliki anak, dan adanya pencapaian happiness melalui *childfree*.

**Kata Kunci:** Makna; *childfree*; fertilitas; pasangan siap menikah

## Abstract

*Childfree* is a phenomenon that refers to couples who choose not to have children, but are actually able to have children. For couples who are ready to get married, of course, they have their own views on the meaning of *childfree*, so they need a deep understanding of *childfree* to prepare for the desired household life later. This study uses a qualitative method with the phenomenological approach of Alfred Schutz with the basis and focus of research on *because motive* and *in-order-to-motive*. The number of subjects in this study were 10 subjects with certain criteria which were carried out in Jogoroto District, Jombang Regency. This research resulted in that there were three findings of couples doing *childfree* among others; The desire to achieve a career, the unpreparedness of the couple to have children, and the achievement of happiness through *childfree*.

**Keyword:** The meaning; *Childfree*; Fertility; The brides

## PENDAHULUAN

Dalam suatu ikatan pernikahan sudah semestinya pasangan suami istri memiliki keturunan sebagai hasil cinta mereka. Sehingga anak menjadi salah satu simbol kesempurnaan dan kebahagiaan pada setiap pasangan (Lestari and Suprapti 2018). Menanggapi hal ini, pada zaman dahulu masyarakat meyakini bahwa memiliki banyak anak akan menghasilkan rezeki yang banyak, dan keyakinan tersebut masih

ada terutama di masyarakat pedesaan. Namun kebudayaan tersebut menimbulkan adanya dampak negatif, salah satunya adalah populasi manusia yang semakin bertambah dari tahun-ketahun sehingga tidak menutup kemungkinan terjadi *over* populasi manusia di dunia.

Fertilitas merupakan suatu hasil dari reproduksi wanita atau dapat dikatakan sebagai banyaknya bayi yang lahir. Fertilitas adalah salah satu bagian dari proses demografi disamping adanya kematian penduduk dan perpindahan penduduk (Kartika and Sari 2020). Saat ini, tingkat fertilitas total penduduk di Indonesia mengalami penurunan jika dibandingkan dengan abad lalu dimana penurunan ini juga terjadi di beberapa negara secara global baik di negara maju maupun di negara berkembang (Koroy et al. 2020). Hal tersebut menandakan bahwa pertumbuhan penduduk di Indonesia mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya sehingga kestabilan pertumbuhan penduduk dapat tercapai. Meskipun pertumbuhan penduduk relatif stabil, angka kelahiran yang tinggi dimasa lalu serta usia produktif yang banyak menyebabkan jumlah penduduk di Indonesia masih terus tumbuh atau dikenal sebagai kondisi "*population momentum*".

Kondisi tersebut mendorong sebagian besar orang memilih untuk tidak memiliki anak atau biasa disebut dengan *childfree*. *Childfree* merupakan suatu istilah yang kemudian merujuk pada individu atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak (Farida 2021). *Childfree* berbeda dengan *childless*. Dikutip dari jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, *childless* memiliki karakteristik bahwa suatu pasangan suami istri dari awal pernikahan menginginkan untuk memiliki anak dan tidak memakai alat kontrasepsi untuk menunda kehamilan (Patnani, Takwin, and Mansoer 2021). Hal tersebut dikuatkan lagi dari sudut pandang psikologi yang dikutip dari Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi bahwa *childless* bukan dari kondisi biologis seperti *fertile* atau *infertile* namun ada keinginan untuk memiliki anak tapi tidak mampu mewujudkannya (Hapsari 2015).

Dikutip dari Unair News, Bagong Suryanto menjelaskan bahwa kesuksesan perempuan masa kini dilihat dari karier, prestasi dan indikator baru lainnya. Berbeda dengan zaman dahulu di mana perempuan dianggap mengalami kesuksesan dilihat dari seberapa banyak anak yang dilahirkan (Sholikhah 2021). Dari penjelasan tersebut, Perempuan mengalami perubahan dalam berkembang yang mengarah pada hal yang lebih modern. Sebagian besar perempuan mengutamakan karier daripada menikah dan memiliki anak. Mereka beranggapan bahwa usia muda tidak datang dua kali sehingga harus dimaksimalkan dengan tidak menikah di usia yang muda.

Dikutip dari jurnal kesetaraan dan keadilan gender, usia yang paling ideal untuk menikah menurut BKKBN adalah 20-25 tahun untuk perempuan dan 25-40 untuk laki-laki (Siregar 2020). Dalam Undang-Undang perkawinan bab II Pasal 7 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai 19 tahun dan pihak perempuan telah mencapai 16 tahun (Ali 2015). Namun pada hakikatnya usia 16 tahun ke bawah dan/atau sebelum usia 20 tahun masih dikategorikan anak-anak yang dinilai belum mampu untuk membangun rumah tangga

yang tangguh (Ali 2015). Perserikatan Bangsa-Bangsa atau biasa disingkat PBB menjelaskan bahwa perempuan yang melahirkan pada usia di bawah 20 tahun beresiko kematian ibu dan anak 50% lebih tinggi dibanding perempuan yang melahirkan pada usia di atas 20 tahun (Hidayati 2018).

Pada pasangan yang siap menikah memiliki kebiasaan yang kompleks di kehidupan sosial. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dikuasai oleh emosi serta mampu membuat para pasangan berperilaku seolah-olah ingin cepat menikah. Dalam hal ini, kehidupan sosial budaya di lingkungan masyarakat menjadi faktor penentu dalam pelaksanaan pernikahan. Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz yang membahas mengenai realitas sosial dan realitas sosial dan budaya. Dunia intersubjektif tempat orang menciptakan realitas sosial yang sekaligus dibatasi oleh struktur-struktur sosial dan budaya yang sebelumnya sudah ada yang diciptakan oleh para pendahulu (Ritzer 2012). Dari teori Schutz tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dalam suatu realitas sosial di mana adanya pergaulan antar remaja yang mendorong adanya keinginan agar cepat untuk duduk di pelaminan. Remaja cenderung bersifat iri jika ada temannya yang menikah disaat yang tepat dan dengan orang yang tepat. Hal itu menimbulkan kecenderungan remaja untuk melakukan perkawinan pada rentan usia antara 20-25 tahun.

Dalam suatu perilaku manusia atau individu terdapat makna dan motif dalam melakukannya dimana makna berkaitan dengan sesuatu yang penting dalam individu dan motif yang berkaitan dengan alasan individu melakukan sesuatu. Dalam teorinya, Schutz membedakan makna dan motif masing-masing menjadi dua. Yang pertama makna dibedakan menjadi dua macam diantaranya makna subjektif dan objektif (Haryanto 2016). Makna subjektif adalah suatu perwujudan dari realitas seseorang dalam menjelaskan sesuatu yang bermakna baginya sedangkan makna objektif merupakan kumpulan makna yang hidup dalam suatu tatanan budaya secara keseluruhan serta dipahami bersama dalam masyarakat. Yang kedua motif dibedakan menjadi dua macam diantaranya motif "tujuan" (*in-order-to motive*) dan motif "sebab" (*because motive*). Motif pertama yakni motif tujuan berkaitan dengan alasan seseorang atau individu terkait dengan usahanya dalam mencapai sesuatu yang diharapkan dimasa mendatang. Motif kedua yakni motif sebab merupakan suatu pandangan seseorang dalam melakukan sesuatu (Haryanto 2016).

Penelitian ini diawali dari ketertarikan peneliti mengenai fenomena yang saat ini sedang hangat dibicarakan terutama di Negara Indonesia. Fenomena ini adalah fenomena *Childfree* di mana pasangan suami istri memilih untuk tidak memiliki anak secara sukarela. *Childfree* sering dianggap sebagai salah satu upaya untuk mengurangi fertilitas yang dilakukan oleh beberapa pasangan suami istri. *Childfree* sendiri pasti memiliki banyak makna jika dilihat dari berbagai sudut pandang. baik dari sudut pandang orang dewasa, sudut pandang remaja, sudut pandang mahasiswa, bahkan sudut pandang pelaku pernikahan dini.

Berangkat dari pemaknaan yang berbeda-beda tersebut perlu adanya pemahaman mengenai pengertian *childfree* secara dasar. Dari pemahaman dasar

tersebut, akan menimbulkan pendapat atau sudut pandang lain dari pemaknaan *childfree*. Sehingga peneliti terinspirasi untuk menggali informasi mengenai pemaknaan *childfree* sebagai upaya mengurangi fertilitas menurut pelaku pernikahan dini. Tidak menutup kemungkinan setelah memahami makna *childfree* secara mendalam, para pelaku pernikahan dini akan memilih untuk tidak memiliki anak atau tetap memiliki anak. Hal itu dapat diinterpretasikan melalui tindakan-tindakan yang diambil sebagai wujud dari pemahaman makna *childfree*. Hal inilah yang mendorong timbulnya pertanyaan ‘mengapa’ dan ‘untuk apa’ *childfree* dilakukan. Jika masih banyak perempuan yang menginginkan anak namun mengalami *involuntary childless*, pelaku *childfree* justru dengan sukarela memilih untuk tidak memiliki anak.

Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa penelitian yang juga membahas mengenai makna pasangan tanpa anak. Miwa Patnani (2021) dalam Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan menjelaskan bahwa anak bukan hanya tentang ekonomi dan sosial melainkan tentang psikologi dan emosional. Dalam jurnalnya, Patnani dkk melakukan penelitian mengenai tingkat kebahagiaan pasangan suami istri yang mengalami *involuntary childless* jika tanpa adanya seorang anak. Dalam jurnalnya, Patnani menemukan bahwa anak dianggap sebagai sesuatu yang penting dalam hubungan perkawinan karena sebagai anugerah dari Tuhan, membawa dampak positif dalam kehidupan, serta membawa manfaat dalam hubungan perkawinan. Berbeda dengan dengan Lestari dkk (2018), dalam Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan yang menjelaskan tentang proses pencapaian *Happiness* pasangan suami istri tanpa seorang anak. Pencapaian *Happiness* tersebut pada pasangan terjadi dalam kurun waktu satu hingga empat tahun. Dalam proses tersebut terdapat emosi negative karena mengalami *involuntary childless* kemudian menuju emosi positif karena adanya dorongan keluarga dan spiritual pasangan. Sehingga emosi positif tersebut yang mengantarkan pasangan suami istri ke kebahagiaan.

Hal lain ditemukan oleh Hapsari dkk (2015) yang justru meneliti mengenai makna hidup dari perempuan yang belum memiliki anak. Dalam penelitian tersebut terdapat temuan dimana terdapat emosi pada kehidupan subjek dalam memaknai kehidupannya, factor ekonomi yang mempengaruhi kebermaknaan hidupnya serta adanya pengaruh positif pada *involuntary childless*. Nealindo dkk (2021) dari sudut pandang lain melakukan penelitian mengenai prevelensi dan karakter *childfree* orang dewasa di Michigan (AS) yang menghasilkan bahwa tidak ada perbedaan kehidupan antara pasangan yang memiliki anak dengan pasangan yang tidak memiliki anak, namun pasangan tanpa anak lebih bersikap liberal dibandingkan dengan pasangan yang memiliki anak, dan pasangan yang menginginkan anak secara subtransional merasa tidak hangat dengan pasangan yang tidak memiliki anak.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, terdapat adanya kecenderungan pasangan yang tidak memiliki anak secara sukarela dimana pasangan tersebut sadar dan setuju untuk tidak memiliki anak. Pemaknaan “tidak memiliki anak” sebenarnya memiliki banyak arti jika dilihat dari berbagai sudut pandang. Namun, yang menjadi titik berat dalam penelitian adalah kesukarelaan pasangan suami istri

dalam memilih untuk tidak memiliki anak atau disebut dengan *childfree*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui bagaimana deskripsi pemaknaan *childfree* dalam rangka mengurangi fertilitas pada pasangan yang siap menikah. Penelitian ini terfokus pada pemaknaan *childfree* dari sudut pandang pasangan yang siap menikah. Penulis berharap para remaja dapat menjelaskan makna *childfree* untuk mengurangi fertilitas atau angka kelahiran. Remaja yang nantinya menjadi generasi penerus harus dapat memilih dan memilah mengenai kehidupan berkeluarganya nanti melalui pemahaman tentang *childfree*. Dalam mewujudkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Penelitian ini berusaha menemukan bagaimana makna *childfree* dalam rangka mengurangi fertilitas pada pasangan yang siap menikah.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Strause dan Corbin dikutip dari Syahrums (2012) penelitian kualitatif merupakan prosedur penemuan data atau informasi yang dilakukan dengan tidak menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *non statistik*. Penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana pemaknaan *childfree* pada pasangan yang siap menikah yang mana pemaknaan tersebut didasarkan pada pengalaman masa lalu dan orientasi masa depan (Hidayat, Winanda, and Wahyuningsih 2021). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi Alfred Schutz dengan dasar dan fokus penelitian mengenai *because motive* (motive sebab) dan *in-order-to-motive* (motive tujuan). Teknik penentuan subjek dalam penelitian ini adalah teknik *purposive* dengan ketentuan subjek adalah pasangan pasca menikah, remaja usia 20-25 tahun, dan pasangan siap menikah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana data yang dihasilkan adalah data yang deskripsi serta terperinci. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi. Sumber-sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi data primer yang diambil dengan teknik wawancara dan observasi, dan data sekunder yang didapatkan oleh peneliti berupa data pustaka. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang dengan jumlah 10 subjek yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Data Subjek Penelitian

Nama	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin
Putri	20	Perempuan
Hanim	20	Perempuan
Ningsih	21	Perempuan
Maulida	20	Perempuan
Nafi	20	Perempuan
Arif	24	Laki-Laki
Ichsan	25	Laki-Laki

Abid	23	Laki-Laki
Arifudin	20	Laki-Laki
Lucky	20	Laki-Laki

Sumber: Diperoleh dari Data Primer

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Childfree* adalah sebuah fenomena yang ada dan semakin berkembang dalam lingkungan masyarakat. *childfree* sangat berkembang di negara bagian Barat, terutama di negara-negara maju. *Childfree* masih cukup asing di dengar di negara yang berkembang salah satunya Negara Indonesia. Masyarakat Indonesia yang cenderung masih bersifat tradisional, menyebabkan masyarakat Indonesia sulit untuk menerima *childfree* meskipun fenomena tersebut sudah cukup dikenal di lingkungan masyarakat terutama di lingkungan remaja baik pedesaan maupun perkotaan.

Rata-rata subjek mengetahui fenomena *childfree* dari media sosial dan televisi. Sering kita jumpai bahwa beberapa *public figure* memutuskan untuk melakukan *childfree*, salah satunya adalah *Chef Juna* yang pernyataannya diutarakan dalam *podcast* milik *Deddy Corbuzier*. Dari total 10 subjek, terdapat 6 subjek yang mengetahui tentang fenomena *childfree* dan terdapat 4 subjek yang tidak mengetahui tentang fenomena *childfree*.

“Tau mbak saya, yaa sekitar beberapa bulan yang lalu sebelum akhir 2021 sempat beredar berita tentang *childfree*, yang untuk pertama kalinya saya mengetahui itu disalah satu *instastory* selebgram yang saya ikuti”.

Sumber: diolah dari data primer

Pernyataan dari Saudari Nafi’ juga diperkuat lagi oleh pernyataan dari Saudara Arif

“Pernah sih saya dengar, tapi tidak secara langsung orang disekitar yang mengalaminya. Namun melalui berita di media sosial, internet, dan lain-lain”.

Sumber: diolah dari data primer

Pernyataan tersebut juga diperkuat lagi oleh Saudara Ichsan dan Abid

“Saya tidak tau karena di lingkungan saya tidak ada.”

Sumber: diolah dari data primer

*Childfree*, sebuah fenomena yang sulit diterima di Indonesia, para remajapun yang notabennya memiliki pola pikir modern juga masih terdapat yang menolak tentang fenomena *childfree*. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh beberapa subjek di mana terdapat 6 subjek yang menerima *childfree* dan 4 subjek yang menolak adanya *childfree*.

“Kalau menurut saya mbak, dengan adanya *childfree* itu kan tergantung kepada kepribadian diri seseorang masing-masing”

Sumber: diolah dari data primer

Ucap subjek bernama Arifudin. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan lain dari subjek Maulida

“Menurut saya terserah mereka itu hak mereka”.

Sumber: diolah dari data primer

Pernyataan lain disampaikan oleh salah satu subjek

“Saya tidak setuju sih mbak kalau *childfree*, karena kita kan membangun rumah tangga harusnya tetap berkeinginan untuk memiliki keturunan yang nantinya akan menjadi generasi penerus selanjutnya yang lebih baik lagi menjalankan kehidupan ini”.

Sumber: diolah dari data primer

Subjek yang bernama Putri menambahkan.

“Kalau menurut saya ya mbak, dengan adanya *childfree* itu berarti seorang perempuan menolak kodrat yang diberi oleh Tuhan. Diluar sana orang yang tidak bisa punya anak saja, mengadopsi anak orang, ini bisa melahirkan malah tidak mau punya anak.”

Sumber: diolah dari data primer

Subjek lain menyampaikan hal yang sama namun dari sudut pandang yang lain.

“Tidak setuju mbak saya dengan *childfree* itu karena *childfree* itu berarti tidak bersyukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.”

Sumber: diolah dari data primer

Dari beberapa pernyataan tersebut terdapat beberapa pemaknaan *childfree* yang diutarakan oleh subjek dari sudut pandang pasangan yang siap menikah. Temuan tersebut terperinci dalam penjelasan berikut.

### **Makna *Childfree*: Mengejar Karier**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI karier merupakan perkembangan dan kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan, jabatan dan sebagainya. Karier identik dengan capaian keberhasilan pekerjaan suatu individu. Yang mana capaian keberhasilan tersebut didapat ketika seseorang berada pada kedudukan yang tinggi atau berada pada tingkatan ekonomi yang tinggi. Dapat dikatakan bahwa capaian karier yang tinggi adalah wujud dari keberhasilan seseorang terutama dari segi ekonomi. Sehingga sering kita jumpai seseorang akan bekerja keras untuk mengejar karier.

Pada pasangan suami istri yang bekerja dan memiliki karier ganda pasti akan kerepotan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (Rahmawaty 2015). Oleh karena itu, beberapa pasangan memilih untuk mengutamakan karier daripada merawat dan membesarkan anak. Salah satunya adalah dengan memilih *childfree*. Salah satu subjek menjelaskan bahwa indikator kemungkinan pasangan melakukan *childfree* adalah karena mempertahankan karier dimana terdapat ketakutan mengenai pasang surutnya karier. Jika seseorang sudah disibukkan dengan tanggungjawab keluarga maka timbul kemungkinan-kemungkinan dan ketakutan tentang karier yang sudah dicapai tidak akan berjalan dengan maksimal. Dengan kata lain, seseorang harus fokus dalam karier yang ia geluti jika tidak ingin karier yang sudah dicapai akan turun. Sehingga ia memilih *childfree* untuk mempertahankan karier yang sudah didapatkan.

Subjek lain memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai pemaknaan *childfree*. Ia menjelaskan bahwa indikator kemungkinan pasangan melakukan *childfree* adalah adanya kesibukan bekerja. Capaian karier yang belum terpenuhi membuat seseorang terus berusaha untuk mewujudkannya. Subjek menambahkan bahwa jika seseorang sangat terobsesi terhadap capaian kerja atau karir yang tinggi maka ia akan disibukkan dengan usaha capaian tersebut. Yang mana capaian tersebut tentu sangat menguras tenaga serta pikiran. Dan akan sangat sulit untuk membagi waktu dan tugas antara pekerjaan dengan keluarga. Sehingga hal tersebut mendorong seseorang untuk melakukan *childfree*.

Subjek lain menjelaskan bahwa pasangan yang memilih untuk *childfree* indikator kemungkinannya adalah gabungan dari dua indikator sebelumnya. Yang mana jika seseorang berusaha dalam mencapai karier yang diinginkan, ia akan cenderung disibukkan dalam segi waktu dan tenaga. Pada segi waktu, orang yang sedang dalam masa capaian karier ia akan disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang menunjang kariernya tersebut. Misalnya ingin mendapat promosi dalam sebuah perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, jika seseorang sudah mendapatkan karier atau posisi atau pekerjaan yang menjadi keinginan dan impiannya, ia akan berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan capaiannya tersebut. Sehingga seseorang akan melakukan apapun untuk mempertahankan posisi atau karier yang sudah didapatkan.

Penjelasan yang telah dijelaskan oleh ketiga subjek memiliki dasar yang sama yaitu karier. Namun, dari kesamaan tersebut tentu memiliki perbedaan. Subjek pertama yang terfokus pada sudut pandang mempertahankan karier sedangkan subjek kedua yang cenderung dari sudut pandang usaha mencapai karier serta subjek ketiga yang memiliki pendapat tentang adanya usaha capaian karier dan usaha mempertahankan karier. Mempertahankan karier, indikator tersebut mengarah pada *because motive* atau motif sebab di mana orientasi yang digunakan adalah orientasi masa lalu. Seseorang akan memikirkan bagaimana ia berusaha untuk mencapai karier yang sudah didapatkan dimasa lalu sehingga ia berusaha untuk mempertahankannya. Capaian karier, indikator tersebut mengarah pada *in-order-to motive* atau motif tujuan dimana seseorang berorientasi pada masa depan. Seseorang yang memiliki target

dalam capaian karier akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan karier tersebut.

### **Pemaknaan *Childfree*: Ketidaksiapan Memiliki Anak**

Ketidaksiapan memiliki dua kata dasar yaitu tidak dan siap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI tidak berarti pengingkaran atau penyangkalan sedangkan siap yang berarti sudah disediakan; sudah sedia; sudah selesai. Sehingga jika kita gabungkan kata ketidaksiapan memiliki arti bahwa adanya penyangkalan mengenai ketersediaan sesuatu atau dapat dijelaskan bahwa ketidaksiapan merupakan suatu keadaan dimana terdapat pengingkaran atau penyangkalan terhadap sesuatu yang sudah disediakan.

Setiap perempuan dinilai sempurna jika mampu untuk memiliki anak. Bahkan salah satu alasan seseorang untuk menikah adalah karena menginginkan anak (Hapsari 2015) Hal tersebut sudah menjadi momok pikiran sejak zaman dahulu hingga saat ini, meskipun saat ini statement tersebut dibantah oleh beberapa pasangan. Pembantahan tersebut salah satunya terjadi ketika pasangan merasa belum siap untuk memiliki anak. Hal tersebut dikarenakan, jika pasangan sudah memiliki anak tentu memiliki kewajiban untuk menjaga, merawat, serta mendidik anak baik saat masih di dalam kandungan maupun setelah anak dikeluarkan dari dalam kandungan.

Subjek dalam penelitian ini menjelaskan bahwa indikator kemungkinan pasangan memilih *childfree* ketika pasangan merasa belum siap untuk mendidik anak. Peribahasa buah yang jatuh tidak akan jauh dari pohonnya menggambarkan bahwa sifat anak tidak akan jauh dari sifat orang tua. Hal tersebut merupakan salah satu *statement* yang ditakutkan oleh beberapa pasangan. Pasangan yang memilih *childfree* cenderung takut jika nantinya tidak dapat mendidik anak dengan baik. Sehingga timbul prasangka-prasangka buruk dimana prasangka buruk tersebut mendorong pasangan memilih untuk *childfree*.

Subjek lain menjelaskan hal yang berbeda dimana pasangan yang *childfree* memiliki indikator kemungkinan adanya ketidaksiapan dalam mengurus anak. Anak yang dirawat saat masih di dalam kandungan hingga saat sudah besar nanti merupakan tanggungjawab penuh orang tua. Dari mulai ketika hamil sang ibu mengkonsumsi vitamin dan diwajibkan melakukan cek kehamilan. Saat melahirkan yang tentunya seorang ibu harus bisa mengurus sang anak terutama saat bayi. Ketika sudah besar harus bisa menjaga bagaimana dan dengan siapa saja sang anak bergaul. Hal-hal tersebut merupakan sebagian kecil dari tugas orang tua dalam mengurus anak. Ketidaksiapan tanggungjawab yang banyak tersebut mendorong pasangan untuk melakukan *childfree*.

Subjek juga menambahkan bahwa ketidaksiapan dalam mengurus anak tersebut salah satunya karena takut jika nanti tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan sang anak. Dimulai dari kehamilan hingga proses tumbuh kembang sampai besar tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, ketakutan-ketakutan dalam melahirkan juga timbul pada diri seseorang. Adanya *statement* bahwa

melahirkan itu adalah hal yang menyakitkan menjadi salah satu kemungkinan seseorang memilih *childfree*.

Adapun indikator lain ketika pasangan yang siap menikah tidak mendapat pengetahuan dan edukasi yang baik. Edukasi dan pengetahuan sangat dibutuhkan oleh pasangan terutama pasangan yang siap menikah. Kemungkinan-kemungkinan hal yang terjadi setelah menikah harus dapat dipahami dengan baik terutama pada segi konflik keluarga dan kesiapan memiliki anak. Subjek menjelaskan bahwa kurang edukasi dan persiapan menjadi salah satu indikator pasangan melakukan *childfree*. Sehingga ketika pasangan tersebut menikah timbul perasaan tentang ketakutan-ketakutan dalam memiliki anak. Baik ketakutan saat melahirkan maupun ketakutan nantinya setelah melahirkan. Entah tentang bagaimana anak akan dibesarkan, bagaimana nantinya membeli susu, dsb. Hal-hal tersebut jika ditelaah lebih dalam memerlukan pemahaman yang lebih oleh pasangan yang siap menikah.

Dari ketiga subjek di atas, dapat diuraikan bahwa indikator pasangan melakukan *childfree* karena ketidaksiapan antara lain; adanya ketakutan dalam mendidik anak. Pada indikator ini, condong pada orientasi masa depan atau *in-order-to motive* dimana pasangan cenderung memikirkan bagaimana masa depan sang anak jika mendapat didikan dari orang tua; berikutnya adanya ketakutan dalam mengurus anak. Pada indikator ini, pemaknaan condong pada *in-order-to motive* dimana seseorang condong pada orientasi masa depan; terakhir kurangnya edukasi serta persiapan yang baik sebelum menikah. Pada indikator ini, pasangan *childfree* condong pada *because motive* yang dilihat dari orientasi masa lalu. Dimana sebelum pasangan tersebut menikah, edukasi dan pemahaman mengenai anak sangat kurang sehingga timbul prasangka-prasangka. Prasangka tersebutlah yang kemudian mendorong pasangan melakukan *childfree*.

### **Pemaknaan *Childfree*: Pencapaian *Happiness***

*Happiness* berasal dari Bahasa Inggris yang artinya kebahagiaan. Seligman dan Peterson (dalam Lestari and Suprapti 2018) menyatakan terdapat lima unsur *happiness* dalam hidupnya antara lain *positive emotion* atau emosi positif, adanya *engagement* atau keterlibatan, terdapat *relationship* atau hubungan, *meaning* atau makna serta *achievement* atau tujuan. Setiap pasangan yang menikah pasti memiliki tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dengan pasangan (Lestari and Suprapti 2018). Kebahagiaan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan kehadiran anak.

Dobos, Mastin dan Moore (dalam Hapsari 2015) menjelaskan filosofi anak antara lain; 1) Anak sebagai tanda ketidakabadian manusia di dunia; 2) Jati diri orang tua akan diperluas oleh anak; 3) Nama keluarga diabadikan oleh anak; 4) Feminitas dan maskulinitas ditunjukkan dengan kelahiran anak; 5) Menjadi penyelamat ketika suatu pernikahan berada pada ambang kehancuran; 6) Sebagai pendamping orang tua ketika orang tua lainnya sudah meninggal; 7) Anak sebagai pembendung nasib ketidakpastian orang tua; 8) Anak menemani dan memberi rasa aman.

Dalam pemaknaan *childfree* pada pasangan siap menikah terdapat beberapa indikator kebahagiaan pasangan antara lain pasangan ingin mencapai kebahagiaan hanya berdua, ingin hidup dengan tenang berdua bersama pasangan, fokus terhadap pasangan, dan keinginan untuk menikmati waktu berdua dengan pasangan.

Subjek menjelaskan mengenai indikator pasangan melakukan *childfree* yaitu adanya keinginan mencapai kebahagiaan dengan pasangan. Pasangan yang melakukan *childfree* pada dasarnya ingin mencapai kebahagiaan yang hakiki dengan pasangan saja. Pasangan tersebut merasa cukup jika memang harus hidup dengan pasangan. Para pelaku *childfree* merasa ingin mencapai kebahagiaan hanya dengan pasangan. Hal tersebut terjadi ketika seseorang sangat mencintai pasangannya sehingga ia merasa cukup jika harus hidup dengan pasangan saja dan merasa bahagia hidup hanya dengan pasangan. Dalam hal ini proses capaian kebahagiaan pasangan terdapat pada *relationship* atau hubungan. Hubungan yang sangat dekat dengan pasangan akan mendorong timbulnya rasa ingin memiliki sepenuhnya dan keinginan kebahagiaan hanya berdua.

Subjek lain menjelaskan bahwa indikator kebahagiaan seseorang adalah ketika ia hidup dengan tenang bersama pasangan. Ketika suatu keluarga memiliki buah hati tentu rumah yang dihuni akan ramai entah ramai oleh tangisan sang anak atau ramai karena rumah digunakan untuk bermain. Selain itu, pasangan yang memiliki anak cenderung sering bertengkar baik sedikit cekcok dengan pasangannya atau sedikit cekcok dengan sang anak. Pelaku *childfree* menghindari hal-hal tersebut. Dengan ketenangan yang ada dilingkungan, emosi-emosi positif akan ada diantara pasangan. Sesuai dengan proses kebahagiaan yang dijelaskan di atas bahwa salah satu proses kebahagiaan adalah adanya *positive emotion* atau emosi positif. Emosi positif tersebutlah yang kemudian mendorong seseorang dalam mencapai kebahagiaannya.

Subjek lain juga mengatakan hal yang berbeda, yaitu adanya keinginan untuk fokus pada pasangan. Hal tersebut dilakukan ketika seseorang sangat memperhatikan kehidupan pasangannya entah dari segi ekonomi, maupun dari segi psikologis yang kemudian menimbulkan sikap seseorang untuk ingin fokus terhadap pasangan. Keinginan tersebut akan muncul jika seseorang memiliki rasa cinta yang besar terhadap pasangannya. Rasa cinta inilah yang disebut dengan *meaning* atau makna dimana pasangan yang melakukan *childfree* memiliki pemaknaan mengenai rasa cinta dengan adanya keinginan fokus terhadap pasangannya.

Adapun penjelasan dari subjek lain, dimana indikator pasangan melakukan *childfree* adalah ketika seseorang ingin memiliki waktu yang luas bersama dengan pasangan. Subjek menjelaskan bahwa suatu pasangan yang *childfree* memiliki indikator keinginan bersama dengan pasangan sangat tinggi. Ia mengatakan bahwa keinginan menikmati waktu hanya berdua dilakukan oleh pasangan yang *childfree*. hal tersebut sejalan dengan proses kebahagiaan *achievement* atau tujuan. Tujuan tersebut berupa keinginan waktu yang luas hanya untuk pasangan, maupun kebahagiaan yang didapat hanya dengan pasangan. Pasangan yang *childfree* cenderung bersifat ingin hidup hanya dengan pasangan tanpa adanya keterlibatan anak di dalamnya.

Dari penjelasan di atas capaian kebahagiaan hanya dengan pasangan cenderung mengarah pada *in-order-to motive* dimana pasangan *childfree* memilih *childfree* karena ingin bahagia dengan pasangan. Jika kita melihat beberapa *public figure* contohnya Chef Juna yang memilih untuk *childfree*. Ia mengatakan bahwa ia cukup bahagia hidup dengan sang istri saja tanpa adanya keterlibatan anak di dalamnya.

Dari beberapa uraian di atas, kita dapat memetakan pendapat masing-masing subjek dalam menjelaskan pemaknaan *childfree*

Tabel 2. Konstruksi Makna Chidfree Dalam Rangka Mengurangi Fertilitas Pada Pasangan Siap Menikah

Nama	Makna Tujuan	Makna Sebab
Putri	Untuk tidak punya anak, ingin hidup berdua dengan pasangan, ingin tidak repot, dan mungkin karena agar tidak ada yang mengganggu.	Seseorang melakukan <i>childfree</i> mungkin karena tidak ingin punya anak dan karena subur tidaknya. Faktor lingkungan, faktor usia, factor ekonomi
Hanim	Ingin membantu pemerintah dalam mengurangi pertumbuhan penduduk.	Faktor perekonomian dan kedua pasangan belum siap untuk memiliki anak
Ningsih	Untuk fokus bekerja, mempertahankan kekayaan dan kedudukannya.	Karena kesibukan dalam bekerja, serta karena ingin menunda dulu
Maulida	Ingin memperkaya diri dengan apa yang dimiliki saat ini	Takut mengganggu karirnya. Karena kan kalau karirnya sudah didapatkan, terus ada anak pastinya individu akan sibuk mengurus anak dan rumah tangga, jadi dia memilih untuk <i>childfree</i> .
Nafi'	Tidak ingin membebankan keluarga, memiliki anak tanpa harus mengorbankan karir. Kalau seseorang memiliki anak dari rahimnya sendiri pasti membutuhkan waktu dan tenaga yang banyak, sehingga ia memilih mengadopsi anak agar karirnya tidak terganggu	Beberapa faktor mempengaruhi orang untuk melakukan <i>childfree</i> salah satunya factor ekonomi yang takut tidak dapat memenuhi kebutuhan juga factor dari dirinya sendiri yang memang tidak ingin memiliki anak karena beranggapan cukup hidup dengan suami ia dapat kebahagiaan dan keharmonisan.
Arif	Hanya ingin menyenangkan diri sendiri dan tidak mau bertanggung jawab kepada kehidupan berkeluarga yang baik.	Karena kurangnya persiapan dan edukasi sebelum menikah
Ichsan	Ingin mencapai kebahagiaan hanya berdua dengan pasangan	Karena belum cukup finansial dan takut ribet
Abid	Adanya tujuan-tujuan duniawi yang ingin dicapai	Karena ingin fokus pada pasangannya
Arifudin	Mungkin ingin hidup tenang bersama suami/istri tanpa ada yang mengganggu	Faktor ekonomi, mereka tidak ingin keturunannya mengalami masa depan yang kurang dikarenakan perekonomian keluarga mereka yang kurang mampu.
Lucky	Memang tidak memiliki keinginan untuk mempunyai anak	Mungkin karena factor psikoanalisis yang mengacu pada pengalaman masa lalu, sehingga menyebabkan gangguan secara biologis.

Sumber: Diolah berdasarkan data primer

## KESIMPULAN DAN SARAN

*Childfree* adalah suatu istilah yang kemudian merujuk pada individu atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak. *Childfree* masih cukup asing di

dengar di negara yang berkembang salah satunya Negara Indonesia. Masyarakat Indonesia yang cenderung masih bersifat tradisional, yang kemudian menyebabkan masyarakat Indonesia sulit untuk menerima *childfree* meskipun fenomena tersebut sudah cukup dikenal di lingkungan masyarakat terutama di lingkungan remaja baik pedesaan maupun perkotaan.

Dari beberapa pernyataan tersebut terdapat beberapa pemaknaan *childfree* yang diutarakan oleh subjek dari sudut pandang pasangan yang siap menikah. Temuan tersebut terperinci dalam penjelasan berikut.

1. Mengejar Karier

Pasangan yang memilih untuk *childfree* ketika pasangan memilih untuk berusaha mencapai karier yang menjadi target dalam hidupnya, adanya keinginan yang kuat untuk mempertahankan karier serta adanya keinginan keduanya yaitu mencapai karier dan jika karier sudah dicapai maka karier tersebut harus dipertahankan secara maksimal.

2. Ketidaksiapan Memiliki Anak

Pada indikator ini, pasangan memiliki ketakutan untuk mendidik anak yang ketakutan tersebut condong pada *in-order-to motive* atau motif tujuan, adanya ketakutan dalam mengurus anak, yaitu takut jika nantinya tidak dapat mengurus anak dengan baik. Dan terskhir kurangnya edukasi serta persiapan pasangan sebelum menikah sehingga ketakutan-ketakutan tersebut muncul.

3. Pencapaian *Happiness*

Pada indikator ini, adanya keinginan pasangan dalam mencapai kebahagiaan hanya berdua, ingin hidup dengan tenang berdua bersama pasangan, fokus terhadap pasangan, dan keinginan untuk menikmati waktu berdua dengan pasangan.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian dengan subjek pelaku pernikahan dini, pelaku perceraian, serta pelaku *childfree* nya langsung. Hal tersebut dapat menjadi suatu data yang baru dan relevan dengan kehidupan yang sekarang terutama jika subjek yang digunakan adalah pelaku *childfree*. data yang di dapat menjadi lebih akurat. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian sejenis karena belum mampu membedah realitas sosial mengenai *Childfree* di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, Surmiati. 2015. "PERKAWINAN USIA MUDA Di INDONESIA DALAM PERSPEKTIF NEGARA DAN AGAMA SERTA PERMASALAHANNYA (THE TEEN MARRIAGE IN INDONESIA ON THE COUNTRY PERSPECTIVE AND RELIGION AS WELL AS THE PROBLEM)." 12:1-28. doi: <https://doi.org/10.54629/jli.v12i2.405>.

Farida, Siti. 2021. "*Childfree*: Fenomena *Childfree* Dan Konstruksi Masyarakat

- Indonesia.” *Heylaw.Edu*. Retrieved November 6, 2021 (<https://heylawedu.id/blog/childfree-fenomena-childfree-dan-konstruksi-masyarakat-indonesia>).
- Hapsari, Iriani Indri. 2015. “Kebermaknaan Hidup Pada Wanita Yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless).” 4(6). doi: <https://doi.org/10.21009/JPPP.042.07>.
- Haryanto, Sindung. 2016. *SPEKTRUM TEORI SOSIAL DARI KLASIK HINGGA POSTMODERN*. AR-RUZZ MEDIA.
- Hidayat, Muhammad Nur, Nieke Rudyanty Winanda, and Endah Wahyuningsih. 2021. “Makna Sosial Tentang Hidup Sehat Pada Masyarakat Di Era Pandemi Covid -19.” *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 8(6):1915–32. doi: 10.15408/sjsbs.v8i6.23035.
- Hidayati, Rizka Dita. 2018. “HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI DENGAN KESIAPAN MENIKAH PADA CALON PENGANTIN DI KUA UMBULHARJO YOGYAKARTA.” *Jakiyah: Jurnal Ilmiah Umu Dan Kesehatan Aisyiyah* 3(2):118–24.
- Kartika, Norma Yuni, and Uniek Mulyaning Sari. 2020. “ANALISIS FERTILITAS DI KALIMANTAN SELATAN (Analisis Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017).” *Jurnal Keluarga Berencana* 5(01):16–26. doi: <https://doi.org/10.37306/kkb.v5i1.39>.
- Koroy, Tri Ramaraya, Riswan Yudhi Fahrianta, Ramlan, Uniek Mulyaning Sari, and Oktriyanto. 2020. “PERAN TINGKAT INTENSI MEMILIKI ANAK SEBAGAI DETERMINAN KEBUTUHAN KELUARGA BERENCANA YANG BELUM TERPENUHI.” *Jurnal Keluarga Berencana* 5(02):21–31. doi: <https://doi.org/10.37306/kkb.v5i2.45>.
- Lestari, Brina Dita, and Veronika Suprapti. 2018. “Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan MENGALAMI INVOLUNTARY CHILDLESS.” *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan* 7:1–9.
- Patnani, Miwa, Bagus Takwin, and Winarini Wilman Mansoer. 2021. “Bahagia Tanpa Anak? Arti Penting Anak Bagi Involuntary Childless.” 09(01):117–29. doi: 10.22219/jipt.v9i1.14260.
- Rahmawaty, Anita. 2015. “HARMONI DALAM KELUARGA PEREMPUAN KARIR: Upaya Mewujudkan Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga.” *PALASTREN* 8(1):1–34. doi: <https://dx.doi.org/1021043/palastren.v8i1.932>.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern Edisi Kedelapan*. 8th ed. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Sholikhah, Nikmatus. 2021. “Prof Bagong Nilai Fenomena *Childfree* Sebagai Perkembangan Baru Perempuan.” *Unair*. Retrieved November 6, 2021 (<https://www.unair.ac.id/site/article/read/4366/prof-bagong-nilai-fenomena->

*childfree*-sebagai-perkembangan-baru-perempuan.html).

Siregar, Ahlun Nazi. 2020. "Usia Perkawinan Berdasarkan Mental Emosional Antara Pria Dan Wanita." *Egalita* 15(2):27–40. doi: 10.18860/egalita.v15i2.10836.

Syahrum, Salim &. 2012. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF.Pdf*. edited by Haidir. Bandung: Citapustaka Media.

Watling, Jennifer, Neal Id, and Zachary P. Neal. 2021. "Prevalence and Characteristics of *Childfree* Adults in Michigan ( USA )." 1–18. doi: 10.1371/journal.pone.0252528.